

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

Definisi kualitas audit menurut Arens et., al (2012) adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Peluang mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor dan keberanian auditor dalam melaporkan adanya kesalahan pada laporan keuangan.

Menurut Watkins et., al (2004) kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Definisi kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan (*probability*), dimana auditor akan menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya.

2.1.2. Profesionalisme

Menurut Arens et., al (2003) profesionalisme yaitu tanggung jawab seseorang untuk berperilaku yang lebih dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan yang ada di masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi merupakan pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut dapat diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan.

Menurut pengertian secara umum, seseorang dapat dikatakan profesional apabila seseorang tersebut mempunyai keahlian dalam melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan tugas dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesionalisme terdiri dari 5 dimensi, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

2.1.3. Kompetensi Auditor

Susanto (2000) mendefinisikan tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin. Definisi kompetensi dalam bidang *auditing*-pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003).

Pickett (2005) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi, diperlukan auditor yang kompeten. Kompetensi profesional merupakan kemampuan auditor dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam mengaudit sehingga auditor dapat melakukan

audit dengan cermat, akurat dan objektif (Carolita & Rahardjo, 2012). Hal tersebut berarti bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik diperlukan tingkat kompetensi seorang auditor yang tinggi.

Kurnia (2009: 2) menjelaskan kompetensi auditor artinya auditor harus memiliki kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian serta pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

2.1.4. Persepsi *Fee* audit

Profesi auditor dikenal masyarakat dari jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Tumbuh dan berkembangnya profesi ini sejalan dengan berkembangnya perusahaan atau organisasi dan berbagai bentuk badan hukum manajemen serta berbagai pihak lain di luar perusahaan yang masing-masing berkepentingan dengan informasi keuangan yang disajikan, dan auditor merupakan pihak ketiga yang independen untuk menilai kehandalan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak

manajemen untuk pemakai laporan keuangan. Seorang auditor merupakan seseorang yang memiliki predikat professional. Dan sebagai seorang yang professional, auditor harus bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), karena dibutuhkannya kepercayaan publik yang tinggi atas kualitas jasa yang diberikan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh auditor inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Tidak terlepas dari profesi dan tanggung jawabnya, setelah melakukan tugas dan tanggung jawabnya, auditor akan mendapatkan imbalan jasa atau *fee* audit yang merupakan pendapatan bagi seorang auditor. Besaran *fee* yang diterima oleh auditor berbeda tergantung kepada penugasan audit. Iskak dalam Michell Suharli (2008) mengatakan audit fee merupakan honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan aduitee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan.

Fee audit tidak terlepas dari persepsi seorang auditor dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang dijadikan tolak ukur dalam penentuannya. Jalaluddin Rakhmat (2009 : 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam memberikan makna kepada lingkungan mereka.

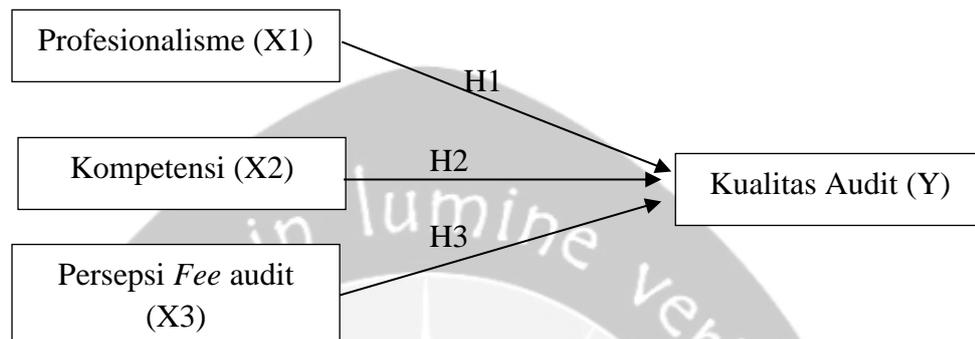
Meski demikian apa yang telah dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan objektif. Tidak harus selalu berbeda, namun sering terdapat ketidaksepakatan. Misalnya, dimungkinkan bahwa semua karyawan dalam perusahaan tertentu memandang organisasi sebagai tempat yang hebat untuk bekerja, kondisi kerja yang menyenangkan, tugas pekerjaan yang menarik, upah yang baik, manajemen yang bijaksana dan bertanggung jawab, namun seperti sebagian besar dari kita tahu, sangatlah tidak bisa untuk mendapatkan kesepakatan seperti itu (Stephen P. Robbins, 2007: 170). Dengan kata lain, persepsi antar satu auditor dengan auditor lainnya dalam menentukan faktor penentu audit *fee* tentu berbeda-beda tergantung bagaimana ia memaknai objek yang terdapat di lingkungannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Audit merupakan proses dalam memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang ditetapkan yang kemudian disampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan sehingga memerlukan standar bagi ukuran mutu pekerjaan audit yang diterapkan dan syarat minimum yang harus dicapai dalam melaksanakan pemeriksaan agar berkualitas.

Model pemikiran atau kerangka pemikiran yang dibangun adalah seperti diperlihatkan dalam gambar berikut yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh profesionalisme,

kompetensi auditor dan *fee* audit terhadap kualitas audit pada KAP di Pekanbaru.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian, Peneliti, Tahun | Tujuan Penelitian | Variabel | Metode | Kesimpulan |
|----|---|---|--|---|---|
| 1 | Pengaruh <i>Due Profesional Care</i> dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Dwi Indah Lestari (2019) | Menguji pengaruh <i>Due Profesional Care</i> dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit | Variabel <i>Independent</i> (X): <i>Due Profesional Care</i> , kompetensi Variabel <i>Dependent</i> (Y): Kualitas Audit | Menggunakan pendekatan induktif, analisis regresi linier berganda | <i>Due profesional care</i> berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Institut Akuntan Publik tahun 2017. Sama halnya dengan <i>due profesional care</i> , kompetensi auditor juga berpengaruh |

| | | | | | |
|---|------------------------------------|--|--|--|--|
| | | | | | positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik yang terdaftar di Institut Akuntan Publik tahun 2017 |
| 2 | Dijan Mardiaty (2019) | Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit | Variabel Independent (X): kompetensi, independensi, etika auditor dan skeptisme profesional Dependent (Y): Kualitas Audit | Menggunakan analisis regresi linier berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, etika audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. |
| 3 | Stefani Fransiska Lele Biri (2019) | Pengaruh Kompetensi, Independensi dan <i>Fee</i> audit Terhadap Kualitas Audit (Studi kasus Kantor Akutnan Publik di Kota Yogyakarta | Variabel Independent (X): Kompetensi, Independensi, <i>Fee</i> audit Dependent (Y): Kualitas Audit | Menggunakan analisis regresi linier berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Secara parsial independensi, <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai 0,206 dan 0,813. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan |

| | | | | | |
|---|--|---|--|----------------------------------|--|
| | | | | | independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi dan fee audit tidak berpengaruh negative terhadap kualitas audit. |
| 4 | Pengaruh <i>fee</i> audit, <i>audit tenure</i> , rotasi audit dan reputsi auditor terhadap kualitas audit, Ninik Andriani (2017) | Menguji Pengaruh <i>fee</i> audit, <i>audit tenure</i> , rotasi audit dan reputsi auditor terhadap kualitas audit | Variabel <i>Independent</i> (X): <i>fee</i> audit, <i>audit tenure</i> , rotasi audit dan reputsi auditor Variabel <i>Dependent</i> (Y): Kualitas Audit | Analisis regresi linier berganda | <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai <i>fee</i> audit yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin meningkat kualitas audit, adanya <i>fee</i> audit yang tinggi ini memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti masa perikatan yang lama Kantor Akuntan Publik merasa percaya dengan klien sehingga tidak mengembangkan strategi prosedur audit yang |

| | | | | | |
|---|--|---|--|-----------------------------------|--|
| | | | | | digunakan dan menurunkan kualitas audit. Rotasi auditor atau auditor switching tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal tersebut disebabkan karena pasar sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini audit pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah dirotasi atau tidak. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi tidak selalu berasal dari Kantor Akuntan Publik yang berfiliasi dengan KAP Big Four |
| 5 | Pengaruh Sikap Profesionalisme Akuntan Publik Terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan, Zainal (2010) | Menguji pengaruh sikap profesionalisme akuntan publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan | Variabel <i>Independent</i> (X): sikap profesionalisme <i>Dependent</i> (Y): Kualitas laporan pemeriksaan | Analisis regresi linier sederhana | Sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan. |

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Sikap profesionalisme terdapat dalam aturan etika kompartemen akuntan publik. Sikap profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam pemenuhan tanggung jawab profesional akuntan publik khususnya dalam kualitas laporan pemeriksaan, dimana seorang akuntan publik dengan sikap profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan dan keahlian teknis serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas.

Sebagaimana dijelaskan dalam SPAP 2011 standar umum ketiga SA Seksi 230 bahwa auditor independen dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan profesionalismenya secara cermat dan seksama. Penggunaan profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor dalam melaksanakan skeptisme profesional dan keyakinan memadai. Auditor harus mengungkapkan skeptisme profesionalnya, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Selain skeptisme profesional, auditor harus memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya Zainal (2010) menyatakan bahwa sikap profesional Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Dengan demikian semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka kualitas hasil pemeriksaan akan semakin baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis berikut.

H1 : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Charendra (2017) menjelaskan bahwa kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup eksplisit sehingga dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Teori dissonansi kognitif menjelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi dihadapkan pada situasi yang kontras antara sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan akan cenderung membuat keputusan berdasarkan norma atau standar yang berlaku sesuai dengan kompetensinya (Husnianto, et al, 2017). Hal tersebut didukung oleh Lufriansyah (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan pada penjelasan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H2 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.3 Pengaruh Persepsi *Fee* audit terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan *fee* yang diterima oleh auditor yang berasal dari pembayaran oleh manajemen atau klien atas jasa audit yang telah dilakukan

(Hartadi, 2012). Ninik Andriani (2017) menjelaskan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin meningkatkan kualitas audit. Adanya *fee* audit yang tinggi ini memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi.

Menurut AICPA (1978) sebagaimana dikutip oleh Diacon dan Fenn (2001:1) : *lowballing* adalah suatu praktik dimana auditor mengenakan *fee* awal penugasan audit di bawah harga semestinya dengan tujuan memperoleh bisnis. Menurut Sukrisno Agoes (2012) menyatakan bahwa *Fee* audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit yaitu sebagai berikut :“Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat berakibat pada kualitas audit yang akan dihasilkan”.Menurut Bambang Hartadi (2009) *Fee* audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit yaitusebagai berikut :“*Fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit”

Simunic (1980) menyatakan bahwa *fee* audit ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit, dan kompleksitas audit (*subsidiaries, foreign listed*). Sementara menurut

Sankaraguruswamy dan Whisenant (2003) *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa factor dalam penugasa audit seperti, keuangan klien (*financial of client*), ukuran klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (*industry expertise*), serta efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*).

Tarigan dan Bangun (2013) menunjukkan bahwa Audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rosnidah (2010) serta penelitian Bayu (2010) bahwa terdapat pengaruh positif audit *fee* terhadap kualitas audit, terdapat insentif bagi auditor untuk melakukan apapun untuk menjaga kliennya agar tidak ganti auditor karena kehilangan klien berarti kehilangan audit *fee* di masa mendatang. Auditor dapat mengalami tekanan harga dari klien yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

H3 : Persepsi *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.